

AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1688>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1038-1062

Research Article

Makna Kata Al Mishbah Dalam Al Quran dengan Analisis Semantik Toshihiko Izutsu

Dini Rona Ayuni¹, Kharis Nugroho², Andri Nirwana AN³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; G100221067@student.ums.ac.id 
2. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; Kn812@ums.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia; andri.nirwana@ums.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 27, 2024
Accepted : October 26, 2024

Revised : October 14, 2024
Available online : November 23, 2024

How to Cite: Dini Rona Ayuni, Kharis Nugroho and Andri Nirwana AN (2024) "The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1038–1062. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1688.

The Meaning of the Word Al Mishbah in the Qur'an with Toshihiko Izutsu Semantic Analysis

Abstrak. This study examines the meaning of the term "Al-Mishbah" in the Qur'an through a semantic analysis conducted by Toshihiko Izutsu. The term "Al-Mishbah," which literally means "lamp" or "light," has profound implications in both spiritual and moral contexts. In this research, the author explores how "Al-Mishbah" functions as a symbol of divine illumination that provides guidance to humanity. Using Izutsu's semantic approach, this article identifies the connections between "Al-Mishbah" and other concepts in Islamic thought, such as "nur" (light) and "iman" (faith), while highlighting the importance of the pursuit of truth and moral integrity in daily life. The purpose of this research is to explore the various dimensions of the meaning of "Al-Mishbah" within the context of the Islamic worldview and how this term serves as a symbol of divine guidance for humanity. The research

method employed in this study is qualitative analysis with a semantic approach, encompassing the study of Qur'anic texts, interpretations of Hadith, and literature related to Toshihiko Izutsu's thought. The author also examines the relationship of "Al-Mishbah" with other concepts in Islamic thought, such as "nur" (light) and "iman." Through this analysis, the article demonstrates that understanding "Al-Mishbah" not only enriches the interpretation of the Arabic language but also deepens the insight into how divine light can guide individuals in their spiritual journeys, as well as foster collective awareness within the community.

Keywords: Al-Mishbah; Alquran; Semantic.

Abstrak: Penelitian ini membahas makna lafadz "Al-Mishbah" dalam Al-Qur'an melalui analisis semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu. Istilah "Al-Mishbah," yang secara harfiah berarti "lampu" atau "pelita," memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan moral. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi bagaimana "Al-Mishbah" berfungsi sebagai simbol penerangan Ilahi yang memberikan bimbingan kepada umat manusia. Dengan menggunakan pendekatan semantik Izutsu, artikel ini mengidentifikasi keterkaitan "Al-Mishbah" dengan konsep-konsep lain dalam pemikiran Islam, seperti "nur" (cahaya) dan "iman," serta menggaris bawahi pentingnya pencarian kebenaran dan integritas moral dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai dimensi makna "Al-Mishbah" dalam konteks pandangan dunia Islam dan bagaimana istilah ini berfungsi sebagai simbol penerangan Ilahi yang memberikan bimbingan kepada umat manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semantik, yang mencakup studi teks Al-Qur'an, interpretasi hadis, dan kajian literatur terkait pemikiran Toshihiko Izutsu. Penulis juga mengkaji hubungan "Al-Mishbah" dengan konsep-konsep lain dalam pemikiran Islam, seperti "nur" (cahaya) dan "iman." Melalui analisis ini, artikel ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang "Al-Mishbah" tidak hanya memperkaya tafsir bahasa Arab, tetapi juga memperdalam wawasan tentang bagaimana cahaya Ilahi dapat membimbing individu dalam perjalanan spiritual mereka, serta menciptakan kesadaran kolektif dalam komunitas.

Kata Kunci : Al-Mishbah; Alquran; Semantik.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan lebih dari 6200 ayat (Nawawi, 2021). Didalam Al-Qur'an banyak terdapat istilah atau kata-kata yang sama namun beda makna, adapula kata-kata yang beda namun memiliki persamaan makna (Astuti et al., 2024). Maka dari itu kita perlu memahami persamaan ataupun perbedaan makna dari istilah-istilah tersebut agar tidak ada salah faham dalam memahami Al-Qur'an. Diantaranya dengan linguistik agar dapat menemukan makna yang tepat (Fahimah, 2020).

Penelitian ini akan mengkaji kata Al-Mishbah dengan memanfaatkan pendekatan semantik yang di usung oleh Toshihiko Izutsu. Metode ini merupakan studi analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, Disini kita akan mengkaji kata Al-Mishbah yang ada didalam Al-Qur'an (Habib, 2014). Ada beberapa pemaknaan terhadap kata Al-Mishbah (Dahlia & Wahab, 2023). Pada umumnya kata Al-Mishbah diartikan dengan lampu atau pencahayaan. Namun terdapat beberapa makna Al-mishbah seperti *Al-Kaukab* dan *Al-Siraj* (Nurrohman et al., 2024). Maka dari itu kita perlu

mengkaji lebih dalam kata Al-Mishbah tersebut agar dapat mengetahui makna-makna yang belum diketahui pada umumnya (Azizah et al., 2024).

Dalam Al-Qur'an, "Al-Mishbah" sering kali muncul dalam narasi yang menekankan pentingnya cahaya sebagai metafora untuk kebenaran dan hidayah. Melalui pendekatan semantik, kita dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan kata ini membentuk pemahaman masyarakat terhadap konsep spiritualitas dan moralitas (Kerwanto et al., 2024). Oleh karena itu, kajian tentang "Al-Mishbah" bukan hanya menjelaskan arti harfiah, tetapi juga menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi, serta implikasinya terhadap praktik kehidupan sehari-hari dalam tradisi Islam (Rhain et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peranan "Al-Mishbah" dalam konteks Al-Qur'an serta relevansinya dalam kehidupan spiritual umat Muslim.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis semantik kata Al-Mishbah dalam Al-Qur'an dan untuk mengetahui pemaknaan kata Al-Mishbah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Moleong, 2006). Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis makna. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha memahami bukan hanya arti literal dari lafadz "Al-Mishbah", tetapi juga nuansa dan konteks yang mengelilinginya dalam Al Quran. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat terungkap berbagai lapisan makna yang terkandung dalam lafadz tersebut (Hidayat & Khaq, 2024). Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan mengandalkan dua teknik utama. Pertama, studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan makna lafadz "Al Mishbah" dan pemikiran Izutsu (Mahmud et al., 2023). Kedua, analisis teks akan dilakukan untuk mengidentifikasi lafadz "Al Mishbah" dalam ayat-ayat Al Quran. Setiap konteks penggunaan lafadz ini akan diperhatikan untuk mengungkap makna yang berbeda-beda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu (Hidayatullah, 2018). Proses ini melibatkan identifikasi makna denotatif dan konotatif dari lafadz "Al Mishbah". Peneliti akan membandingkan penggunaan lafadz tersebut dalam berbagai konteks Al Quran, serta mengkaji hubungannya dengan konsep-konsep lain yang relevan (Waston, Mahmudulhassan, Andri Nirwana, & Muthoifin, 2024). Hal ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana lafadz tersebut berfungsi dalam teks (Nugroho et al., 2024). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna lafadz "Al Mishbah" dalam Al Quran dan menunjukkan kontribusi semantik Toshihiko Izutsu dalam kajian bahasa Arab. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang studi Al Quran, tetapi juga memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara bahasa dan makna dalam teks suci.

PEMBAHASAN

Semantik Toshihiko Izutsu

Perspektif Izutsu bukan semata-mata alat komunikasi dan kognisi, melainkan metode untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya (Ardiansyah, 2018). Ia berpendapat bahwa semantik bukan sekadar pembedahan struktur kata atau pemeriksaan makna awal yang terkait dengan struktur tersebut melalui analisis etimologis (Elbashir et al., 2024). Sebaliknya, ini adalah studi komprehensif tentang istilah-istilah mendasar sebuah bahasa, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman konseptual mengenai pandangan dunia, atau pandangan kolektif tentang dunia yang dianut oleh penutur bahasa tersebut.

Semantik mencakup berbagai penyelidikan, tidak hanya menyelidiki aspek linguistik suatu kata seperti kosa kata, makna mendasar, dan makna relasional, tetapi juga meneliti penggunaan historis kata tersebut (baik sinkronik maupun diakronik) dan konteks budayanya (Ginting & Ginting, 2019). Ketika mengkaji makna Al-Mishbah dari sudut pandang sejarah, penting untuk memastikan apakah ada perubahan makna yang terjadi seiring berjalannya waktu.

Oleh karena itu, kata-kata dalam Al-Quran harus dipahami dalam kaitannya dengan kata-kata lain di sekitarnya, seperti makna dasar, rasionalitas, sinkronik-diakronik, dan weltanschauung (pandangan dunia) (Amatullah et al., 2024). Makna relasional mempunyai status lebih penting dibandingkan makna dasar (Hanafi, 2017). Bahkan makna yang dibangun dari hubungan bisa kehilangan makna esensialnya. Peristiwa semacam ini menandai lahirnya istilah baru, sehingga semantik yang dipelopori oleh Izutsu berkembang menjadi bidang studi yang luas (Uthman, 2024). Jika semantik pada awalnya hanya fokus pada makna teks, maka semantik modern kontemporer sangat memperhatikan keterkaitan antara bahasa dan pemikiran berdasarkan penafsiran terhadap dunia sekitar.

Analisis Al-Mishbah Menurut Semantik Toshihiko Izutsu

A. Makna Dasar Lafadz Al-Mishbah

Salah satu lafadz yang memiliki kedalaman makna dan simbolisme adalah "Al-Mishbah." Kata "Al-Mishbah", yang secara literal berarti lampu atau pelita (Ahmad Zainal Abidin, 2017). Adapun kata dasar المصباح berasal dari kata ص-ب-ح yang bermakna pelita. Kata "Al-Mishbah" juga memiliki makna yang jauh lebih kaya dan mendalam didalam Al-Qur'an, terutama terkait dengan gagasan tentang cahaya dan petunjuk.

Makna dasar lafadz Al-Mishbah mengajak kita untuk memahami esensi penerangan dalam kehidupan. Di tengah gelapnya tantangan dan kebingungan yang sering kita hadapi, Al-Mishbah menjadi simbol harapan yang mengingatkan kita untuk senantiasa mencari cahaya kebenaran dan petunjuk Ilahi.

Adapun terjemahan dari arti المصباح dalam kamus umum Indonesia Arab

Arti kata	Teks asli
Lampu, pelita, penerangan (umum)	مصباح
Pelita	مصباح

Mendatangi waktu pagi, memberi ucapan selamat pagi	صَبَّحَ - يُصَبِّحُ
Di pagi hari	صَبَّاحًا
Menjadi tumbuh/ Terjaga di waktu pagi	أَصْبَحَ - يُصْبِحُ

Makna konotatif kata “Al-Mishbah” dalam Al-Qur’an,

Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sebenarnya, yaitu kata yang telah memperoleh makna dasarnya, yaitu nilai rasa yang positif atau negatif (Eva Eri Dia & Silmy Rosyidah, 2021).

Makna konotatif muncul akibat perasaan pengguna bahasa terhadap kata yang mereka dengar atau baca (Resmini & Pd, 1994). Ini juga disebut sebagai makna tambahan. Makna wajar yang berbeda dan tidak terduga untuk perasaan, emosi, dan dorongan tertentu atau makna yang tidak mudah dipahami. Berikut ini adalah beberapa makna konotatif kata Al-Mishbah dalam Al-Qur’an :

- Cahaya Hidayah : Seringkali digambarkan sebagai cahaya hidayah yang menerangi hati manusia, Al-Mishbah membawa manusia keluar dari kegelapan menuju kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang Allah SWT.
- Petunjuk Jalan : Al-Mishbah tidak hanya berfungsi sebagai cahaya, tetapi juga berfungsi sebagai panduan yang jelas bagi manusia dalam menjalani kehidupan (Fadhilah & Nugroho, 2022). Petunjuk ini dapat berasal dari ilmu pengetahuan, wahyu, atau intuisi dari Allah SWT.
- Simbol Iman : Seringkali iman yang kuat di hati seseorang digambarkan sebagai cahaya yang menyala terang. Dalam situasi ini, Al-Mishbah berfungsi sebagai representasi iman yang menerangi jiwa.

Adapun untuk memahami makna makna Al-Mishbah dengan lebih baik, kita dapat melihat beberapa ayat yang relevan dengan makna Al-Mishbah di dalam Al-Qur’an, antara lain :

- QS. An-Nur (24): 35: ayat ini menceritakan tentang cahaya Allah dengan sebuah lampu yang menerangi seisi ruangan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang

diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

2. QS. Yunus (10) 5: ini menyebutkan bahwa Allah menjadikan matahari sebagai sumber terang dan bulan sebagai sumber cahaya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dia lah yang menciptakan matahari agar bersinar dan bulan agar bercahaya. Dia juga yang menentukan orbit mereka agar kamu bisa mengetahui jumlah tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan semua itu kecuali dengan tujuan yang benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang memahami.

Pemaknaan lafadz Al-Mishbah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai arti, yang dijelaskan dalam kitab berjudul Wujud wa Nadhair fi Al-Qur'an Karim. Dalam kitab ini, lafadz Al-Mishbah memiliki tiga pengertian yang berbeda dalam tiga surah yang berlainan. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Yaitu Mishbah yang bermakna planet, adapun contoh nya terdapat pada QS. Al Mulq ayat 5 :

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

2. Yaitu Mishbah yang bermakna lampu, adapun contoh nya terdapat pada QS. An Nur ayat 35 :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

3. Yaitu Mishbah yang bermakna bintang-bintang, adapun contoh nya terdapat pada QS. Fusilat 12 :

فَقَضَّهِنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ
وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Jumlah Penggunaan Lafadz Al-Mishbah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Penggunaan lafadz Al-Mishbah dalam al-Qur'an beserta derivasinya terdapat di 3 surah yang berbeda, ada yang menjadi lafadz ism mufrad, ada juga yang menjadi isim jamak. Adapun penjelasannya, sebagai berikut :

1. Ism Mufrad

QS. An-Nur ayat 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah adalah sumber cahaya untuk langit dan bumi. Gambaran cahaya-Nya menyerupai sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya terdapat pelita yang besar. Pelita itu dikelilingi kaca yang terlihat seperti bintang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah, yakni pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun barat. Minyaknya hampir dapat menerangi meskipun tanpa api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis); Allah membimbing siapa yang Dia kehendaki untuk mendapatkan cahaya-Nya, dan Allah memberikan perumpamaan bagi manusia, serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

2. Ism Jamak

QS. Al-mulk ayat 5:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ
“Dan sesungguhnya, Kami telah menghias langit yang dekat dengan bintang-bintang dan menjadikannya sebagai alat pelempar untuk setan, serta Kami telah menyediakan bagi mereka siksaan neraka yang menyala.” QS. Fusilat ayat 12:
فَقَضَّهِنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ
وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Lalu Dia menciptakan tujuh langit dalam dua fase. Dia mewahyukan urusan-Nya kepada setiap langit. Kami menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang

yang bersinar dan menjaga serta merawatnya dengan baik. Inilah ketentuan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”

Makna Relasional Al-Mishbah

Makna relasional adalah makna konotatif yang ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata dalam posisi tertentu di dalam konteks spesifik (Husna & Sholehah, 2021). Dengan kata lain, makna baru yang diberikan kepada sebuah kata tergantung pada kalimat di mana kata itu muncul. Izutsu membagi makna relasional ini menjadi dua jenis analisis, yaitu analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis (Syafirin, 2020) (Nur Rochim et al., 2023).

a) Sintagmatik

Sebuah analisis yang bertujuan untuk menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada di sebelum dan sesudahnya dalam konteks tertentu (Hamimi et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan diperlukan, karena makna suatu kata pasti dipengaruhi oleh istilah lainnya di sekitarnya. Kalimat dalam Al-Quran yang merujuk pada "Al-Mishbah" dapat dimaknai sebagai simbol yang mewakili cahaya, baik secara fisik maupun sebagai metafora. Dalam analisis sintagmatik, kita dapat mengeksplorasi interaksi kata "Al-Mishbah" dengan kata-kata di sekitarnya, yang menghasilkan makna yang lebih mendalam tentang pencerahan, pengetahuan, dan bimbingan dalam kehidupan manusia.

Misalnya, ketika "Al-Mishbah" digunakan dalam konteks petunjuk, itu menggambarkan bagaimana cahaya tersebut menjadi sumber pengetahuan dan arah yang membimbing individu dalam menjalani kehidupan mereka. Hubungan dengan kata-kata lain seperti "hidayah" atau "ilmu" semakin memperkuat konsep ini, menunjukkan bahwa pencerahan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menembus aspek spiritual dan moral dalam perjalanan hidup (Hidayah et al., 2024). Dalam konteks harfiah, "Al-Mishbah" sering kali dikaitkan dengan istilah-istilah yang menghasilkan citra penerangan. Contohnya, dalam Surah An-Nur (24:35), "Al-Mishbah" digunakan untuk menggambarkan cahaya yang bersinar. Pernyataan ini menekankan peran "Al-Mishbah" sebagai sumber cahaya di tengah kegelapan, yang memberikan pemahaman mendalam tentang signifikansi penerangan dalam kehidupan manusia.

"Al-Mishbah" juga mengandung makna metaforis yang mendalam. Dalam Surah An-Nur, istilah ini dihubungkan dengan cahaya iman dan petunjuk dari Allah. Dalam konteks ini, "Al-Mishbah" berperan sebagai simbol pengetahuan dan bimbingan spiritual. Hubungan sintagmatik antara "Al-Mishbah" dan kata-kata seperti "nur" (cahaya) semakin memperkuat makna tersebut, menciptakan gambaran yang kaya tentang bagaimana pencerahan rohani dapat mengubah kehidupan seseorang.

"Al-Mishbah" dalam Al-Quran juga memiliki arti penting dalam konteks budaya dan teologi. Dalam tradisi Islam, cahaya dipandang sebagai simbol kedekatan dengan Allah serta pengetahuan. Oleh karena itu, "Al-Mishbah" tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi dari kebenaran ilahi.

Hubungan sintagmatik ini tampak jelas saat "Al-Mishbah" digunakan dalam konteks bimbingan moral, di mana ia menggambarkan kebutuhan manusia akan pengetahuan dan arahan dalam menjalani hidup.

b) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah suatu pendekatan yang membandingkan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang sejenis (sinonim) atau yang berlawanan (antonim) (Qomariyah, 2023). Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi makna sinonim dan antonim, tetapi juga mencakup kata-kata yang memiliki konteks kebahasaan serupa dalam satu istilah.

Sinonimitas Kata Al-Mishbah dalam Al-Qur'an

Kata Al-Mishbah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai sinonim dan juga istilah terkait yang sering digunakan untuk menggambarkan konsep cahaya, penerangan, atau bimbingan. Berikut ini adalah beberapa sinonim dan istilah yang relevan:

1. Nur (نور): Kata ini berarti "cahaya" dan sering merujuk pada cahaya ilahi atau petunjuk. Dalam banyak konteks, "Nur" dan "Al-Mishbah" saling melengkapi satu sama lain. Contoh ayat:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ
وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah adalah sumber cahaya bagi langit dan bumi. Gambaran cahaya Allah mirip dengan sebuah lubang yang tak tembus, di dalamnya ada pelita besar. Pelita tersebut dikelilingi oleh kaca yang tampak seperti bintang bercahaya bagaikan mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah, yaitu pohon zaitun yang tidak tumbuh di timur maupun barat. Minyaknya hampir bisa menerangi meskipun tidak ada api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki untuk menerima cahaya-Nya, serta Allah memberikan perumpamaan kepada manusia, dan Allah Maha Mengetahui segalanya." (QS. An-Nur:35)

2. Siraj (سراج) Berarti "cahaya" atau "kilau," kata ini juga sering digunakan dalam konteks penerangan dan sering digabungkan dengan "nur." Contoh ayat:

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

"Dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi" (QS. Al-Ahzab: 45)

3. Dhiya (ضياء): Berarti "lampu" atau "pelita," istilah ini juga menggambarkan fungsi penerangan dan sering digunakan dalam konteks yang sebanding dengan "Al-Mishbah." Contoh ayat:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُمْ نَازِلًا لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Dialah yang menciptakan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dia juga yang menentukan orbit mereka agar kamu dapat mengetahui jumlah tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan semua itu kecuali dengan tujuan yang benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang memahaminya."(QS. Yunus: 5)

4. Huda (هدى): Walaupun lebih berkaitan dengan petunjuk, "Huda" juga dapat berfungsi sebagai sinonim dalam konteks spiritual, di mana cahaya membantu menuntun ke jalan yang benar. Contoh ayat:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak mengandung keraguan; (ia adalah) panduan bagi mereka yang bertakwa."(QS. Al-Baqarah: 2)

5. Furqan (فرقان): Bermakna "pembeda" atau "penyaring," istilah ini dapat dikaitkan dengan cahaya yang memberikan pemahaman dan petunjuk. Contoh ayat:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Maha melimpahnya karunia (Allah) yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) supaya dia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh umat."(QS. Al-Furqan: 1)

Antonimitas Kata Al-Mishbah dalam Al-Qur'an

Kata "Al-Mishbah" dalam Al-Qur'an, khususnya di Surah An-Nur (24:35), tidak memiliki bentuk anonim yang jelas. Namun, dalam analisis linguistik, kita bisa memahami anonimitasnya melalui istilah-istilah yang memiliki makna berlawanan atau konotasi yang berbeda.

- a) جهل (Kebodohan), berlawanan dengan pengetahuan yang diwakili oleh cahaya. Kebodohan melambangkan kegelapan pikiran.
- b) حيرة (kebingungan), istilah ini merujuk pada keadaan tidak memiliki petunjuk, bertentangan dengan penerangan yang diberikan oleh cahaya.
- c) خطأ (Kesalahan), dalam konteks ini, kesalahan menggambarkan pilihan yang salah yang dihadapi seseorang dalam kegelapan, berlawanan dengan petunjuk dan bimbingan yang diberikan oleh "Mishbah."
- d) سوء (Keburukan), adalah kondisi yang berlawanan dengan kebaikan dan petunjuk yang diwakili oleh cahaya iman.

- e) ضلال (Kesesatan), ini menunjukkan arah yang salah, berlawanan dengan cahaya yang menunjukkan jalan yang benar.
- f) ظلام (Kegelapan), kata ini secara langsung berlawanan dengan cahaya. "Dhalam" menggambarkan keadaan tanpa cahaya, yang dapat diartikan sebagai kebodohan atau kesesatan.

Analisis Sinkronik dan Diakronik kata Al-Mishbah

Istilah "sinkronik" dan "diakronik" merujuk pada dua pendekatan untuk memahami perkembangan kata-kata seiring waktu atau dalam konteks sejarah(Choirunnisa et al., 2024). Ini berkaitan dengan studi mengenai bagaimana masyarakat memahami dan mengembangkan istilah selama periode tertentu(Mukrimun & Misman, 2023). Kata-kata ini tidak hanya merupakan rangkaian huruf, tetapi juga mencerminkan perspektif, budaya, dan keyakinan sosial dari para penggunanya pada waktu tertentu. berikut pembagian periode sinkronik dan diakronik kata Al-Mishbah :

1. Pra Qur'anik kata Al-Mishbah

Periode pra-Qur'anik adalah pembahasan kata yang berkaitan dengan penggunaan kata tersebut pada periode sebelum turunnya Al-Qur'an(Zulfah et al., 2019). Kata "Al-Mishbah" sebelum kedatangan Islam dan turunnya Al-Qur'an memiliki makna yang kompleks dan bervariasi dalam konteks budaya Arab pra-Islam. Secara harfiah, "Mishbah" berarti "lampu" atau "pelita," dan istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada sumber cahaya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu.

Dalam budaya Arab pra-Islam, penerangan di malam hari merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. "Al-Mishbah" digunakan untuk merujuk pada pelita atau lampu yang menerangi kegelapan. Kehadiran cahaya ini tidak hanya memungkinkan masyarakat untuk melanjutkan aktivitas setelah malam tiba, tetapi juga menciptakan suasana sosial yang hangat dan ramah(AN & Cahyo, 2023). Pelita menjadi simbol kehangatan dan komunitas, sehingga "Al-Mishbah" berfungsi sebagai lebih dari sekadar alat praktis, tetapi juga sebagai simbol hubungan sosial.

"Al-Mishbah" juga memiliki makna yang lebih dalam, berfungsi sebagai simbol pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam banyak tradisi, termasuk di kalangan masyarakat Arab, cahaya dianggap sebagai representasi kebenaran. Oleh karena itu, "Mishbah" tidak hanya sekadar alat praktis ia mencerminkan aspirasi masyarakat untuk meraih pengetahuan dan pencerahan(Nirwana, Tamami, et al., 2021). Hubungan antara cahaya dan pengetahuan dapat dilihat dalam berbagai teks sastra Arab pra-Islam.

Meskipun tidak ada catatan yang secara eksplisit, yang membahas "Al-Mishbah" dalam konteks pra-Islam, konsep cahaya sebagai simbol kehidupan dan bimbingan spiritual sudah ada di masyarakat Arab(Zainun Wafiqatun Niam, 2019). Dalam banyak budaya, cahaya dianggap sebagai petunjuk yang membantu individu menemukan jalannya(Nirwana AN et al., 2023). Hal ini membuka ruang untuk interpretasi spiritual yang lebih dalam, di mana "Mishbah" dapat dipahami sebagai simbol harapan dan pencarian makna.

Dengan munculnya Islam, makna "Al-Mishbah" semakin diperluas dan diintegrasikan ke dalam ajaran spiritual yang lebih mendalam. Dalam Surah An-Nur (24:35), "Al-Mishbah" menjadi bagian dari gambaran cahaya ilahi yang menerangi kehidupan umat manusia. Ini menunjukkan pergeseran dari makna praktis menjadi simbol yang lebih luas mengenai petunjuk dan pencerahan dari Allah, yang menegaskan bahwa cahaya adalah simbol dari petunjuk dan keimanan.

Kata "Al-Mishbah" dalam konteks pra-Islam mengandung makna yang kaya dan beragam, melambangkan pentingnya cahaya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai simbol pengetahuan dan harapan spiritual. Dengan pergeseran ke konteks Islam, makna ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperluas, menjadikannya representasi dari cahaya ilahi yang menerangi jalan umat manusia (Dhea Salsabila et al., 2023). Pemahaman tentang "Al-Mishbah" dalam konteks pra-Islam memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana budaya dan tradisi dapat membentuk persepsi terhadap konsep-konsep spiritual yang lebih mendalam.

2. *Qur'anic Kata Al-Mishbah*

Yang dimaksud dengan periode Qur'anic adalah periode ketika Islam mulai hadir. Makna "Al-Mishbah" dalam konteks Quranik memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman spiritual umat Islam. Dengan menyadari bahwa cahaya merupakan simbol bimbingan ilahi, umat Islam didorong untuk mencari pengetahuan dan memahami petunjuk Allah dalam kehidupan mereka (Nirwana, Sari, et al., 2021). Kata "Al-Mishbah" dalam konteks Quranik berarti "pelita" atau "lampu". Istilah ini sering digunakan sebagai simbol penerangan, pengetahuan, dan hidayah. Dalam Al-Qur'an, "Al-Mishbah" melambangkan cahaya yang membimbing manusia keluar dari kegelapan kebodohan dan kesesatan menuju jalan yang benar.

Salah satu ayat yang terkenal mengandung kata "Mishbah" terdapat dalam Surah An-Nur, di mana Allah menggambarkan cahaya iman dan kebijaksanaan. Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan gambaran lampu yang bersinar dalam sebuah kaca, yang diibaratkan seperti bintang yang cemerlang. Ini menunjukkan betapa pentingnya cahaya spiritual dalam hidup seorang mukmin. Lampu ini melambangkan pengetahuan dan hidayah yang membawa individu dari kegelapan kebodohan dan kesesatan menuju jalan yang terang (Haikal Azumardi Azra et al., 2023). Cahaya dalam Al-Qur'an sering kali memiliki konotasi positif, melambangkan kebenaran, hidayah, dan perlindungan dari kegelapan. Kegelapan, di sisi lain, diartikan sebagai kebodohan, kesesatan, dan kekafiran (Nirwana AN et al., 2022). Dengan demikian, "Al-Mishbah" tidak hanya berfungsi sebagai pelita yang menerangi jalan, tetapi juga sebagai alat untuk memisahkan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekufuran. Dalam konteks ini, cahaya menjadi representasi dari hidayah yang Allah berikan kepada umat-Nya (Nirwana AN, 2021). Kata "Al-Mishbah" dalam Al-Quran memiliki makna yang mendalam dan beragam, terutama dalam konteks spiritual dan simbolis. Istilah ini muncul dalam Surah An-Nur (24:35), di mana "Al-Mishbah" digunakan untuk menggambarkan cahaya yang melambangkan bimbingan, pengetahuan, dan kehadiran ilahi (AN & Zaglul Fitriani, 2020). Penggunaan "Al-Mishbah" dalam Al-Quran juga mengingatkan umat untuk selalu

mengarahkan hati dan pikiran mereka kepada Allah sebagai sumber cahaya dan petunjuk yang kekal.

3. *Pasca Qur'anik kata Al-Mishbah*

Setelah masa penurunan Al-Qur'an, kata "Al-Mishbah" terus berkembang dalam konteks dan makna, baik dalam sastra, teologi, maupun kehidupan sehari-hari. Pada masa pasca-Quranik, istilah ini diadopsi dan diperkaya dengan berbagai tafsir, pemikiran, serta simbolisme yang lebih luas, menjadikannya relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Setelah masa penurunan Al-Qur'an, para ulama dan mufassir mengembangkan berbagai tafsir mengenai "Al-Mishbah." Dalam banyak tafsir klasik, "Al-Mishbah" diartikan sebagai simbol dari ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Para ulama berupaya menjelaskan peran cahaya dalam kehidupan spiritual umat Islam, dengan menekankan pentingnya ilmu sebagai penerang hati dan pikiran.

Salah satu kontribusi terbesar pada pemahaman "Al-Mishbah" datang dari para ulama dan mufassir yang mengembangkan tafsir Al-Qur'an. Mereka menekankan bahwa cahaya yang diwakili oleh "Al-Mishbah" mencerminkan kebenaran dan petunjuk ilahi. Dalam literatur tafsir, "Al-Mishbah" sering dihubungkan dengan konsep ilmu dan hikmah, yang dianggap sebagai cahaya yang membimbing umat manusia menuju jalan yang benar (Aozora Tawazun et al., 2023). Misalnya, dalam tafsir klasik, "Al-Mishbah" dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad dan para sahabatnya, yang bertindak sebagai pelita bagi umat. Pengetahuan yang mereka wariskan diibaratkan sebagai cahaya yang mampu mengatasi kegelapan kebodohan dan kesesatan. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah bagian integral dari iman, dan bahwa "Al-Mishbah" berfungsi sebagai simbol yang mengingatkan umat tentang pentingnya belajar dan memahami ajaran agama (Basir et al., 2022).

Sebagai contoh, dalam karya-karya teologi dan filsafat, "Al-Mishbah" sering kali digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan konsep hidayah, di mana cahaya Allah menerangi jalan yang benar bagi umat manusia. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah bagian integral dari iman, dan tanpa ilmu, seseorang bisa tersesat dalam kegelapan kebodohan.

Kata "Al-Mishbah" juga muncul dalam puisi dan sastra Arab klasik maupun modern. Para penyair sering menggunakan istilah ini sebagai simbol keindahan dan harapan. Dalam konteks ini, "Al-Mishbah" dapat melambangkan cinta, keindahan, dan kedamaian, yang berfungsi sebagai cahaya dalam hidup manusia. Dalam banyak karya, "Al-Mishbah" dianggap sebagai harapan yang tidak pernah padam, yang selalu ada meskipun dalam situasi sulit. Pada masa pasca-Quranik, "Al-Mishbah" juga mulai diintegrasikan ke dalam berbagai tradisi budaya dan praktik sosial. Misalnya, dalam perayaan-perayaan keagamaan, simbol lampu atau cahaya sering digunakan untuk menggambarkan kehadiran ilahi dan petunjuk-Nya. Ini terlihat dalam ritual, festival, dan berbagai bentuk ibadah yang menggambarkan penerangan spiritual dan harapan.

Di era modern, penggunaan "Al-Mishbah" semakin meluas. Dalam konteks kontemporer, istilah ini sering dipakai dalam diskusi tentang pendidikan, perkembangan diri, dan pencarian kebenaran. Banyak penulis dan pemikir

menggunakan "Al-Mishbah" sebagai metafora untuk pengetahuan yang memandu manusia dalam menghadapi tantangan hidup modern.

Weltanschauung

Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang mendalami pemikiran Islam dan semantik, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami konsep-konsep fundamental dalam bahasa Arab, termasuk melalui karya-karyanya yang menganalisis istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an (Suwarno et al., 2022). Salah satu istilah yang menarik untuk diteliti dalam konteks Weltanschauung (pandangan dunia) adalah "Al-Mishbah."

Kata "Al-Mishbah" secara harfiah berarti "lampu" atau "pelita." Dalam konteks semantik, istilah ini memiliki makna yang lebih dalam, menggambarkan sumber penerangan dan pencerahan, baik secara fisik maupun metaforis. Dalam Al-Qur'an, "Al-Mishbah" sering digunakan untuk menggambarkan cahaya petunjuk Ilahi, yang memberikan arah dan bimbingan kepada umat manusia.

Weltanschauung mengacu pada pandangan dunia atau sistem kepercayaan yang membentuk cara seseorang memahami dan menanggapi realitas di sekitarnya (Ahmad Sahidah, 2018). Dalam konteks "Al-Mishbah," kita bisa melihat bagaimana konsep penerangan ini berfungsi sebagai metafora untuk pemahaman spiritual dan moral. Penerangan yang diberikan oleh "Al-Mishbah" tidak hanya sebatas cahaya fisik, tetapi juga mencakup pemahaman, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang mendalam. Izutsu berpendapat bahwa bahasa mencerminkan cara berpikir dan pandangan dunia suatu budaya (Nirwana, 2019). Dalam hal ini, "Al-Mishbah" merepresentasikan pandangan dunia yang terintegrasi dalam tradisi Islam, di mana cahaya dianggap sebagai simbol Ilahi yang memberikan bimbingan dan perlindungan. Melalui "Al-Mishbah," umat Islam diajak untuk melihat kehidupan sebagai perjalanan yang memerlukan penerangan Ilahi agar tidak tersesat dalam kegelapan.

Analisis semantik Izutsu memperlihatkan bagaimana "Al-Mishbah" terhubung dengan berbagai konsep lain dalam pemikiran Islam. Misalnya, konsep "nur" (cahaya) yang sering kali berhubungan dengan "iman" dan "hikmah." Dalam tradisi Islam, iman dipandang sebagai cahaya yang menerangi hati, sementara hikmah memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan. Keterkaitan antara "Al-Mishbah" dengan konsep-konsep ini menunjukkan bahwa penerangan yang diberikan tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, menciptakan komunitas yang dipandu oleh prinsip-prinsip Ilahi.

Adapun diantara ayat Al-Qura'n yang membahas mengenai kata Al-Misbah adalah surat An Nur ayat 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ

تَمَسَّسَهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

"Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun yang tidak timur dan tidak barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, meskipun api tidak menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya. Allah menunjuki kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surat An-Nur: 35)

Ayat ini memiliki makna yang mendalam bagi umat Islam, menggambarkan pentingnya cahaya Ilahi dalam kehidupan spiritual. "Al-Mishbah," dalam konteks ini, juga merujuk pada cahaya yang datang dari petunjuk Allah, memberikan arah dan bimbingan bagi setiap individu yang mencari kebenaran. Ayat ini mendorong setiap Muslim untuk mencari cahaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui iman dan amal saleh. Frasa "cahaya di atas cahaya" dalam ayat tersebut menggambarkan kedalaman dan kompleksitas cahaya Ilahi. Ini dapat dihubungkan dengan pemahaman Izutsu bahwa "Al-Mishbah" juga memiliki dimensi yang berlapis, mencakup berbagai makna yang dapat diinterpretasikan dalam konteks spiritual dan moral. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan bimbingan Ilahi adalah hal yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Berikut tafsir Ibnu Katsir mengenai surat An-Nur ayat: 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمَسَّهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمٌ

"Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya. Dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkati, yaitu pohon zaitun yang tidak timur dan tidak barat, yang minyaknya hampir-hampir menerangi, meskipun api tidak menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya. Allah menunjuki kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Surat An-Nur: 35)

Allah adalah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah diibaratkan seperti sebuah lubang yang tak dapat tembus, di dalamnya terdapat pelita yang besar. Pelita tersebut terletak dalam sebuah kaca yang tampak seperti bintang bercahaya, seolah-olah seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari

pohon yang penuh berkah, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur maupun barat (Beni, 2024). Minyaknya saja hampir dapat menerangi, meskipun tidak disentuh api (AN, 2013). Cahaya berlapis-lapis ini menunjukkan cahaya di atas cahaya. Allah memberikan petunjuk kepada cahaya-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, serta menjadikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (tafsir Ibnu Katsir, 2015).

Ali Ibnu Abu Talhah telah menyampaikan dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran firman-Nya: Allah adalah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi, yang berarti Dia memberikan petunjuk kepada penghuni langit dan bumi.

Allah adalah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah diibaratkan seperti sebuah lubang yang tak dapat tembus, di dalamnya terdapat pelita yang besar. Pelita tersebut terletak dalam sebuah kaca yang tampak seperti bintang bercahaya, seolah-olah seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur maupun barat. Minyaknya saja hampir dapat menerangi, meskipun tidak disentuh api. Cahaya berlapis-lapis ini menunjukkan cahaya di atas cahaya. Allah memberikan petunjuk kepada cahaya-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, serta menjadikan perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

مَثَلُ نُورِهِ

Perumpamaan cahaya Allah

Terkait rujukan damir ini, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama berargumen bahwa damir "Nurihi" merujuk kepada Allah Swt., yang menggambarkan hidayah-Nya dalam hati orang mukmin sebagai sebuah lubang yang tidak tembus, menurut Ibnu Abbas. Pendapat kedua menyatakan bahwa damir tersebut merujuk kepada orang mukmin, yang diambil dari konteks ayat. Dalam bentuk lengkapnya, dapat dinyatakan bahwa "Perumpamaan cahaya yang ada dalam hati orang mukmin adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus."

فِيهَا مِصْبَاحٌ

"yang di dalamnya ada pelita besar"

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai makna firman-Nya: Allah adalah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah diibaratkan seperti sebuah lubang yang tidak tembus, di dalamnya terdapat pelita besar. Ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., "Bagaimana cahaya Allah bisa menembus dari balik langit?" Allah kemudian memberikan perumpamaan tentang cahaya-Nya melalui firman-Nya: Allah adalah Pemberi cahaya bagi langit dan bumi. Di sini, "misykat" merujuk pada lubang di tembok rumah yang tidak tembus, yang digunakan sebagai tempat untuk lentera.

الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ

Pelita itu di dalam kaca.

Cahaya tersebut memancar dari balik kaca yang bersih. Ubay ibnu Ka'b dan yang lainnya berpendapat bahwa ini merupakan perumpamaan bagi hati orang mukmin.

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ

kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya).

Beberapa ulama membacanya "durrin" tanpa hamzah, yang berasal dari "ad-durr," seolah-olah kaca tersebut seperti bintang permata yang bersinar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika bintang terlempar, cahayanya menjadi sangat terang, lebih dari saat ia diam.

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ

Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah,

yaitu bahan bakar yang berasal dari minyak zaitun, yang dikenal sebagai pohon yang banyak manfaatnya.

لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ زَيْتُونَةٍ

yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah barat.

Lafaz "zaitunah" berfungsi sebagai badal atau 'ataf bayan. Pohon zaitun ini tumbuh bukan di belahan timur, di mana sinar mentari pagi tidak dapat menjangkaunya, dan juga bukan di belahan barat, di mana sebagian darinya terhalang sinar mentari saat matahari condong. Sebaliknya, pohon ini tumbuh di daerah tengah yang selalu mendapatkan sinar mentari dari pagi hingga sore, sehingga menghasilkan minyak yang jernih, berkualitas, dan berkilau.

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Minyaknya hampir menerangi, meskipun tidak terpapar api.

Menurut Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, yang dimaksud adalah minyak tersebut seolah-olah menyala karena kejernihannya dan kilauannya.

نُورٌ عَلَى نُورٍ

Cahaya di atas cahaya.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna yang dimaksud menggambarkan iman seorang hamba dan amal perbuatannya. Mujahid dan As-

Saddi juga menyatakan bahwa yang dimaksud adalah cahaya dari api dan cahaya minyak zaitun.

يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.

Artinya, Allah memberikan petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Terkait rujukan damir "Nurihi" terdapat dua pendapat. Pendapat pertama berargumen bahwa damir "Nurihi" merujuk kepada Allah Swt., yang menggambarkan hidayah-Nya dalam hati orang mukmin sebagai sebuah lubang yang tidak tembus, menurut Ibnu Abbas. Pendapat kedua menyatakan bahwa damir tersebut merujuk kepada orang mukmin, yang diambil dari konteks ayat. Dalam bentuk lengkapnya, dapat dinyatakan bahwa "Perumpamaan cahaya yang ada dalam hati orang mukmin adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus."

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

dan Allah memperbuat perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Setelah memberikan perumpamaan tentang cahaya petunjuk-Nya dalam hati orang mukmin, Allah Swt. mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya: "Dan Allah memberikan perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Ini berarti Dia Maha Mengetahui siapa yang layak menerima petunjuk dan siapa yang pantas mendapatkan kesesatan Perumpamaan cahaya Allah.

Adapun makna dari cahaya "Al-Mishbah" bukan hanya sekadar petunjuk, tetapi juga mencakup pemahaman dan kebijaksanaan. Ketika seseorang terjebak dalam maksiat, mereka kehilangan kemampuan untuk melihat dan memahami kebenaran, sehingga cahaya spiritual tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Proses pembersihan diri dari maksiat akan membuka jalan bagi "Al-Mishbah" untuk memberikan penerangan dan bimbingan. Sebagaimana imam syafi'i pernah berkata:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي ... فأرشدني إلى ترك المعاصي

وأخبرني بأن العلم نور ... ونور الله لا يهدي لعاصي

"Aku mengadukan kepada Waki' atas jeleknya hafalanku, lalu menunjukkan kepadaku untuk meninggalkan maksiat, dan mengkabarkan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat." (Muslim 2019)

Kata "Al-Mishbah" secara harfiah berarti pelita atau lampu, yang melambangkan penerangan, petunjuk, dan bimbingan dalam kegelapan (Budi Raharjo, 2015). Dalam konteks spiritual, "Al-Mishbah" merepresentasikan cahaya Ilahi yang membimbing individu menuju jalan yang benar dan jauh dari kesesatan (An et al., 2021). Korelasi antara "Cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat" dan "Al-Mishbah" menunjukkan bahwa tindakan moral dan spiritualitas sangat berpengaruh dalam penerimaan bimbingan Ilahi. "Al-Mishbah" sebagai simbol penerangan Ilahi hanya dapat berfungsi ketika individu berkomitmen untuk

menjauhi maksiat dan berusaha membersihkan hati serta pikiran. Dengan demikian, perjalanan menuju cahaya Ilahi memerlukan integritas moral dan usaha yang konsisten untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَائِي نُورًا
وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا

Artinya: “(Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di sebelah kiriku, cahaya di hadapanku, cahaya di belakangku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku dan muliakanlah cahaya bagiku).” (HR: Bukhari).

Hadist diatas mempunyai korelasi pada surat An-Nur ayat 35 yang mana di sebutkan mengandung permohonan untuk dijadikan sebagai sumber cahaya di berbagai aspek kehidupan, baik di dalam hati, pendengaran, penglihatan, dan sekeliling kita. Ini mencerminkan keinginan untuk hidup dalam petunjuk Allah dan menghindari kegelapan. Adapun kaitan antara Hadist rasul daengan Surat An-Nur Ayat 35 ;

1. Sumber Cahaya:

Hadist meminta agar Allah memberikan cahaya di dalam diri dan di sekeliling kita. Dalam ayat tersebut, Allah digambarkan sebagai Cahaya langit dan bumi, menunjukkan bahwa hanya Dia yang bisa memberikan cahaya yang hakiki.

2. Petunjuk dan Bimbingan:

Permohonan dalam hadist mencerminkan keinginan untuk selalu berada dalam petunjuk Allah, sama seperti ayat yang menyatakan bahwa Allah menuntun kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Ini menunjukkan pentingnya hidayah dan bimbingan dari Allah.

3. Cahaya dalam Kehidupan Sehari-hari:

Hadist mencakup berbagai aspek kehidupan yang ingin diterangi oleh cahaya, sedangkan ayat An-Nur menggambarkan cahaya yang menyinari berbagai dimensi kehidupan, menggambarkan integritas dan kedamaian yang diberikan oleh cahaya iman.

4. Pengaruh Iman:

Permohonan dalam hadist menunjukkan bahwa dengan memiliki iman yang kuat, seseorang akan dipenuhi dengan cahaya yang memandu langkah dan tindakan mereka, sejalan dengan makna dari ayat yang menunjukkan bahwa cahaya Allah memberikan kehidupan yang lebih baik.

Dalam konteks "Al-Mishbah," kita dapat mengidentifikasi beberapa dimensi penting yang membentuk pandangan dunia umat Islam. Kata "Al-Mishbah" menggarisbawahi pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan. Dalam tradisi Islam, cahaya Ilahi dianggap sebagai pemandu yang membawa umat kepada kebenaran. Penerangan ini tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep "Al-Mishbah" juga mendorong individu untuk aktif mencari pengetahuan dan pencerahan. Dalam pandangan Islam, pencarian ini dianggap sebagai kewajiban

spiritual. Umat diajak untuk tidak hanya menerima kebenaran secara pasif, tetapi juga menggali, mempertanyakan, dan memahami dunia di sekitar mereka.

Dalam analisis semantik Toshihiko Izutsu, "Al-Mishbah" merupakan lebih dari sekadar istilah linguistik; ia adalah representasi mendalam dari pandangan dunia dalam tradisi Islam. Konsep penerangan ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara manusia, Tuhan, dan dunia di sekitar mereka. Dengan memahami "Al-Mishbah," kita tidak hanya dapat menghargai kekayaan bahasa Arab, tetapi juga memahami bagaimana cahaya Ilahi dapat membimbing kita dalam perjalanan spiritual dan moral. Penerangan yang diberikan oleh "Al-Mishbah" menjadi pengingat akan pentingnya pencarian kebenaran dan peran individu dalam menyebarkan cahaya di dunia yang sering kali dipenuhi dengan kegelapan.

Analisis semantik Toshihiko Izutsu terhadap "Al-Mishbah" memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan dunia dalam tradisi Islam. Konsep penerangan ini bukan hanya sebuah istilah linguistik, tetapi mencerminkan hubungan yang kompleks antara individu, komunitas, dan Tuhan. Melalui "Al-Mishbah," kita diajak untuk menyadari pentingnya pencarian kebenaran, baik secara spiritual maupun sosial, dan untuk menerapkan cahaya Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Penerangan yang diberikan oleh "Al-Mishbah" menjadi simbol harapan dan bimbingan, mengingatkan kita bahwa meskipun dunia ini sering kali dipenuhi dengan tantangan dan kegelapan, selalu ada jalan menuju pencerahan melalui iman, pengetahuan, dan tindakan yang baik.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai penelitian ini adalah bahwa analisis semantik yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu mengenai konsep "Al-Mishbah," yang berarti "lampu" atau "pelita," memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pandangan dunia dalam tradisi Islam terbentuk dan diungkapkan. "Al-Mishbah" tidak hanya melambangkan penerangan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai simbol pencerahan spiritual dan moral yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menggambarkan cahaya petunjuk Ilahi yang memberikan arahan dan bimbingan kepada umat manusia, menunjukkan peran sentralnya dalam membimbing individu menuju jalan yang benar. Izutsu menekankan bahwa "Al-Mishbah" mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan. Dalam tradisi Islam, cahaya Ilahi dianggap sebagai pemandu yang tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menciptakan kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Konsep ini mengajak umat untuk aktif mencari pengetahuan dan pencerahan, yang dianggap sebagai kewajiban spiritual. Pencarian ini tidak bersifat pasif, umat Islam didorong untuk menggali, mempertanyakan, dan memahami dunia di sekitar mereka, menjadikan pencarian kebenaran sebagai bagian integral dari perjalanan iman.

Analisis Izutsu menunjukkan bahwa "Al-Mishbah" terhubung dengan berbagai konsep lain dalam pemikiran Islam, seperti "nur" (cahaya) dan "iman." Keterkaitan ini menunjukkan bahwa penerangan yang diberikan oleh "Al-Mishbah" tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, membentuk komunitas yang dipandu oleh prinsip-prinsip Ilahi. Dalam konteks ini, pentingnya integritas moral

dan spiritualitas sangat ditekankan; penerangan Ilahi hanya dapat berfungsi dengan baik ketika individu menjauhi maksiat dan berusaha membersihkan hati serta pikiran mereka. Surat An-Nur ayat 35 menjadi salah satu referensi penting dalam memahami makna "Al-Mishbah." Ayat ini menggambarkan Allah sebagai "Cahaya langit dan bumi," di mana cahaya-Nya diibaratkan seperti pelita besar dalam kaca yang bercahaya. Frasa "cahaya di atas cahaya" menggambarkan kedalaman dan kompleksitas cahaya Ilahi yang dapat memberikan panduan yang berlapis dalam hidup. Dalam hal ini, hadist Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya permohonan agar Allah memberikan cahaya di berbagai aspek kehidupan, mencerminkan keinginan untuk hidup dalam petunjuk dan bimbingan-Nya.

Selain itu, pemahaman tentang "Al-Mishbah" membawa kita pada kesadaran bahwa perjalanan menuju pencerahan memerlukan usaha yang konsisten untuk hidup sesuai dengan ajaran Ilahi. Dalam konteks ini, tindakan moral dan spiritualitas seseorang berpengaruh besar terhadap penerimaan bimbingan Ilahi. Ini menggarisbawahi pentingnya disiplin diri dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, agar cahaya Ilahi dapat membimbing langkah dan tindakan mereka. Secara keseluruhan, melalui konsep "Al-Mishbah," kita tidak hanya memahami kekayaan bahasa Arab, tetapi juga bagaimana penerangan Ilahi dapat membimbing kita dalam perjalanan spiritual dan moral. Ini mengajak setiap individu untuk terus mencari kebenaran dan menerapkan prinsip-prinsip yang berasal dari cahaya Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi tantangan dan kegelapan, "Al-Mishbah" berfungsi sebagai simbol harapan dan bimbingan, menegaskan bahwa selalu ada jalan menuju pencerahan melalui iman, pengetahuan, dan tindakan yang baik.

Dengan memahami "Al-Mishbah," kita diajak untuk menghargai kedalaman makna yang terkandung dalam tradisi Islam dan peran pentingnya dalam membentuk pandangan dunia yang integratif. Ini bukan hanya tentang penerangan dalam pengertian fisik, tetapi juga tentang bagaimana cahaya Ilahi dapat mengarahkan kita menuju kehidupan yang lebih baik, penuh makna, dan bermanfaat bagi diri sendiri serta masyarakat. Penerangan ini menjadi pengingat bagi kita bahwa dalam setiap langkah kehidupan, penting untuk mencari cahaya yang membimbing dan menjauhkan diri dari kegelapan yang dapat menyesatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahidah, P. . (2018). *God, Man, and Nature*.
- Ahmad Zainal Abidin, T. A. &. (2017). Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2).
- Amatullah, R. S., Wahyudi, W., Fm, D. Z. A., Nurrohmah, M., & Sumarni, E. (2024). Makna Qoryah dalam Al-Quran dan Kaitannya dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiko Izutsu). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 2(1), 30.
- AN, A. N. (2013). Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Substantia*, 15(1), 41–52.
- An, A. N., Alfian, M. Y., Saifudin, & Akhyar, S. (2021). Implementasi Metode Tafsir

- Tahlili Terhadap Qs Ar-Rum Ayat 30 Tentang Fitrah Manusia dalam Tafsir Azhar untuk Membendung Embrio Paham Atheis. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2082>
- AN, A. N., & Cahyo, E. D. (2023). Ushul Tafsir and Qawaid Tafsir Nusantara: A Review Of Nawawi Al Bantani's Book Of Tafsir Marah Labid. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 8(2), 153–162. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i2.4249>
- AN, A. N., & Zaglul Fitriani. (2020). PENALARAN ISTISLAHI TERHADAP TINDAKAN EUTHANASIA BERBASIS AYAT-AYAT AHKAM. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(01), 107–146. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.49>
- Aozora Tawazun, J., Fathiyyah, K., & Anam, K. (2023). Understanding the Meaning of Liberalism from the Maudhu'i Interpretation Perspective in the Qur'an. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 161–174. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.48>
- Ardiansyah, R. (2018). *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*.
- Astuti, A. A., Aryani, S. A., Hidayat, S., . W., N, Andri Nirwana, A., & . M. (2024). Parent Practices of SMPIT Insan Mulia Surakarta in Implementing Sexual Education from An Islamic Perspective to Children in The Digital Era. *International Journal of Religion*, 5(10), 2092–2109. <https://doi.org/10.61707/6msvvh24>
- Azizah, A., Firmansyah, Dahliana, Y., & Iqbal, M. (2024). INTERNALISASI PEMAHAMAN AL-QUR'AN DALAM BENTUK MACAPAT SEKAR SARI KIDUNG RAHAYU. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* *Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 129–141. <https://doi.org/10.15575/al-bayan..v9i1.38047>
- Basir, A., Suri, S., Nirwana AN, A., Sholihin, R., & Hayati, H. (2022). relevance of national education goals to the guidance of the Al-Quran and Al-Hadith. *Linguistics and Culture Review*, 6, 122–137. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2088>
- Beni, A. N. (2024). Qur'an and Climate Change. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 339–360. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5276>
- Budi Raharjo, Y. D. (2015). *KRITIK TERHADAP DESAKRALISASI KALIMAT TAYYIBAH (Analisis Surat At-Taubah Ayat 65-66 Perspektif Tafsir Al-Misbah)*. 6.
- Choirunnisa, A., Ushuluddin, F., Negeri, U. I., & Hidayatullah, S. (2024). PEMAKNAAN TERM WAZIR DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) PEMAKNAAN TERM WAZIR DALAM AL- QUR ' AN (STUDI PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Dahliana, Y., & Wahab, A. I. P. (2023). Makna Mitsaqan Ghalizhan Perspektif Tafsir Al-Munir: Kajian atas Surah An-Nisa: 21. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(2 SE-Articles), 257–270. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i2.646>
- Dhea Salsabila, A. S., Tsabithania Arifiy, A., & Nursyifa Fitri, C. (2023). Study of Maudhu'i's Interpretation of Secularism Verses. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 143–160. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.43>
- Elbashir, A. M., Alkhair, S., & Al-Thani, N. J. (2024). Fostering STEM Learning: Exploring the Integration of Design Thinking in Islamic STEM Education. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 411–432.

- <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.6138>
- Eva Eri Dia, & Silmy Rosyadah. (2021). Kajian Semantik : Makna Konotasi Pada Rubrik Opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508–3525.
- Fadhilah, U., & Nugroho, K. (2022). Semantik Analysis of Toshihiko Izutsu in the Phrase Al- Urwatul Wutsqo. *Iseth 2023*, 1510–1516.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Al-Fanar*, 3(2). <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Ginting, H., & Ginting, A. (2019). Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 71–78.
- Habib. (2014). Semantik Kata Nisa Dalam Al-Qur’an; Analisis Semantik. *Hermeneutika*, viii(1).
- Haikal Azumardi Azra, A., Cahya Ratri, B., & Azam Firdaus, C. (2023). Islam and Religious Pluralism in the Perspective of the Al-Qur’an and Tafsir Scholars. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 115–126. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.36>
- Hamimi, A. I., Nurcholisho, L. R., Fatkhurrohman, F., Ngazizah, N., & Sunarko, A. (2022). Kata Fasad dalam Al Quran (Analisis Semantik Al Quran). *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 181–198.
- Hanafi, W. (2017). Linguistik Al-Qur’an (Reinterpretasi Makna Manusia di Balik Surat al-Fâtihah Dalam Wacana Semantik). *Studia Quranika*, 2(1), 1–22.
- Hidayah, N., Rasyid, A. R. Al, & Windarto, C. (2024). Meaning of The Word Ta’lamun in The Qur’an. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 433–450. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5166>
- Hidayat, S., & Khaq, I. (2024). Living Quran Surat Al-’Asr To Instill Moral Values and Develop A Progressive Muhammadiyah. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(6), e05715. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-010>
- Hidayatullah, M. (2018). Ikhlas Dalam Al- Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 31.
- Husna, R., & Sholehah, W. (2021). Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 131.
- Kerwanto, K., Hasani, M. A. F. Al, & Hamdani, M. M. (2024). Contextual Interpretation (Study of Epistemology, History, Variety of Books and Examples of Interpretation). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 451–470. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.5737>
- Mahmud, A., Zamroni, Z., & Ilyas, H. (2023). The Value of Religious Tolerance in the Interpretation of the Qur’an and its Relevance in Learning in Higher Education. *International Journal of Social Service and Research*, 3(5), 1247–1257. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i5.358>
- Moleong, L. (2006). Metode Penelitian. *Raden Fatah.Ac.Id*.
- Mukrimun, A., & Misman, M. (2023). Application Analysis Study and Implications of Rules “Al-`Ibratu Bi `Umūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab” In Tafsir Mafātih al-Ghoīb. *Bulletin of Islamic Research*, 1(4), 1–20. <https://doi.org/10.69526/bir.vii4.1>
- Nawawi, S. C. (2021). Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur’an. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(1), 30–46.
- Nirwana, A. (2019). DA’WAH IN THE QUR’AN (THEMATIC TAFSIR). *Jurnal At-*

- Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 307–329.
<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i2.1350>
- Nirwana, A., Sari, I. P., Suharjianto, S., & Hidayat, S. (2021). Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 717.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2774>
- Nirwana, A., Tamami, R., Hidayat, S., & Akhyar, S. (2021). ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 6(2), 281–300.
<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3255>
- Nirwana AN, A. (2021). Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 152.
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.11281>
- Nirwana AN, A., Mustofa, D., & Akhyar, S. (2023). Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah*, 20(1), 146.
<https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16939>
- Nirwana AN, A., Wahid, A., Shomad, B. A., Akhyar, S., Hayati, H., Saifudin, S., & Nashrulloh, F. (2022). Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation. *Linguistics and Culture Review*, 6, 254–263.
<https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2155>
- Nugroho, K., Apriantoro, M. S., Hermawan, A., & Hidayatullah, M. K. (2024). The Concept of Tolerance in Western Civilization in the Perspective of the Quran and Hadith: A Comparative Analysis. *Ethica International Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 2(1), 40–44.
- Nur Rochim, M. R., Nugroho, K., & Nirwana, A. (2023). The Meaning of the Word “Wazir” in the Qur'an: A Semantic Analysis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(2), 385. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i2.20205>
- Nurrohim, A., Suharjianto, S., & Lista Samsiatun, P. (2024). Analitik Darajah Dalam Q.S Al Baqarah Ayat 228 Analisis Komperatif dalam Tafsir Al Munir dan Waahatut Tafassiir. *Syntax Idea*, 6(5), 2408–2416.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i5.3430>
- Qomariyah, L. N. (2023). Pemikiran Toshihiko Izutsu dalam Semantik al-Qur'an. *Researchgate.Net, Januari*.
- Resmini, D. N., & Pd, M. (1994). Unsur Semantik dan Jenis Makna. *Semantik Bahasa Indonesia*, 1965, 44–89.
- Rhain, A., Nirwana AN, A., & Setiawan, B. A. (2022). Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>
- Suwarno, S., Soleh, R., & Handayani, I. R. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 174–187.
- Syafirin, M. (2020). The Meaning of Shalat in Al-Qur'an : Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu Makna Şalat dalam Al-Qur'an : Analisis Semantik Toshihiko

- Izutsu. *Alif Lam*, 1(1), 10–20.
- tafsir ibnu katsir. (2015). *tafsir surat An-Nur ayat 35*. Ibnu Katsir.
- Uthman, Y. O. O. (2024). Elucidation of the Educational Discourse within the Admonitions of Luqman the Wise. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(3), 361–372. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i3.4358>
- Waston, Mahmudulhassan, Andri Nirwana, & Muthoifin, M. (2024). Parenting problems in the digital age and their solution development in the frame of value education. *Multidisciplinary Reviews*, 7(8), 21–91.
- Zainun Wafiqatun Niam. (2019). *Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
- Zulfah, A., Amanah, N., & Nugroho, K. (2019). *The Meaning of Thaharah in Al-Quran Semantic Analysis by Toshihiko Izutsu*. 2252–2257.